

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Keluarga yang efektif menghendaki adanya penjaminan dari orang tua untuk mampu menjalankan fungsi dan perannya sebagai pengasuh, pendidik dan pelayan bagi anak-anak mereka dalam keluarga. Misi mulia ini dimaksudkan agar anak dalam keluarga dapat tumbuh kembang dengan optimal menjadi manusia dewasa dalam berbagai hal. Dalam perspektif Islam, Maria Ulfah Anshor,dkk (2005 :21 ) menjelaskan bahwa orientasi keluarga lebih menekankan pada fungsi religius dan memberi pengalaman keagamaan kepada anggota-anggota keluarga. Disamping fungsi religius, fungsi keluarga juga mencakup fungsi afektif ( memberi kasih sayang dan melahirkan keturunan), sosial, edukatif, protektif, dan rekreatif pada anak

Pada bagian lain, fungsi lembaga keluarga adalah sebagai wahana pendidikan dalam mentransformasi nilai dan budaya pada anggota keluarga. Mengingat pentingnya makna keluarga Hasbullah (2005 : 38 ) menyebutkan lingkungan keluarga adalah Lingkungan pendidikan yang pertama karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapat didikan dan bimbingan, kemudian disebut utama karena sebagian besar dari kehidupan anak ada di dalam keluarga . Selanjutnya Ahmad Tafsir (2005 : 155) menjelaskan bahwa pendidikan keluarga adalah proses pendidikan dalam rumah tangga dimana yang bertindak sebagai pendidik

...

...

...

...

...

...

...

...

...

dalam rumah tangga adalah ayah dan ibu si anak serta semua orang yang merasa bertanggung jawab terhadap perkembangan anak seperti kakek, nenek, paman dan anggota keluarga lainnya

Setidaknya komponen penting dalam rumah tangga ada ayah dan ibu sebagai orang tua terhadap anak-anaknya. yang diharapkan dapat menentukan arah kehidupan anak kedepan, khususnya pada usia dini. Baik ayah maupun ibu, keduanya adalah pengasuh utama dan pertama bagi anak dalam lingkungan keluarga, baik karena alasan biologis maupun psikologis.

Mahmud ( 2004 :93) menyatakan bahwa pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak merupakan titik tolak perkembangan kemampuan atau ketidakmampuan penyesuaian sosial. Peran keluarga, suami dan istri dalam merawat, memelihara, mendidik dan membimbing anak-anaknya baik lahir maupun batin sampai anak tersebut dewasa merupakan kewajiban orang tua yang harus dilakukan dengan konsisten dan berkelanjutan sejak pasangan suami istri menunaikan misi perkawinan yaitu dengan melahirkan anak..

Keluarga sebagai tempat bernaungnya seluruh anggota keluarga, institusi terkecil dalam masyarakat yang kompleks acapkali ditemukan sejumlah masalah keluarga khususnya keluarga yang mempunyai anak bermasalah dengan varian-varian tertentu baik ringan hingga berat. Menurut data dari Biro Pusat Statistik Kab. Indramayu, khusus Kecamatan Haurgeulis sampai dengan Juli 2005, memperlihatkan data jumlah penduduk penderita cacat sebesar 0,04 % atau 645 kasus penyandang cacat

dalam rumah tangga adalah ayah dan ibu si anak serta semua orang yang merasa bertanggung jawab terhadap perkembangan anak seperti kakek, nenek, paman dan anggota keluarga lainnya.

Sedangkan komponen penting dalam rumah tangga ada ayah dan ibu sebagai orang tua terhadap anak-anaknya yang diharapkan dapat memantapkan arah kehidupan anak kedepan. Khususnya pada usia dini. Baik ayah maupun ibu, keduanya adalah pengaruh utama dan pertama bagi anak dalam lingkungan keluarga, baik secara alasan biologis maupun psikologis.

Mahmud (2004: 93) menyatakan bahwa pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak merupakan titik tolak perkembangan kemampuan dan kecakapan-pengembangan masyarakat sosial. Peran keluarga, suami dan istri dalam merawat, memelihara, mendidik dan membimbing anak-anaknya baik lahir maupun batin sampai anak tersebut dewasa merupakan kewajiban orang tua yang harus dilakukan dengan konsisten dan berkesinambungan sejak pasangan suami istri menantikan misi perkawinan yang dengan melahirkan anak.

Keluarga sebagai tempat ketemuannya seluruh anggota keluarga, instansi terkecil dalam masyarakat yang kompleks sangatlah dituntut sejumlah masalah keluarga khususnya keluarga yang mempunyai anak bermasalah dengan varian-varian tertentu baik tingkat biologis berat. Menurut data dari Biro Pusat Statistik Kabupaten, khusus Kecamatan Pangajene sampai dengan Juli 2005, diperlihatkan data jumlah penduduk cacat sebesar 0,04% atau 645 kasus penyandang cacat.

dari 152.480 jiwa dengan varian-varian tertentu, dengan rincian sebagai berikut : cacat fisik 212, netra 176, rungu 144, mental 54, mental dan fisik 17 lainnya 42 .

Data di atas mengundang keprihatinan yang mendalam bagi setiap keluarga yang mempunyai anak bermasalah terhadap suasana kehidupan keluarga. Hal ini tidak sekedar persoalan kesehatan semata namun berdampak luas pada kewajiban orang tua dan hak anak baik berupa hak dasar maupun kebutuhan lainnya seperti layanan pendidikan maupun pengasuhan. Ada anggapan yang keliru pada sebagian masyarakat kita termasuk masyarakat muslim terhadap keluarga yang mempunyai anak bermasalah atau terbelakang mental sebagai sesuatu yang memalukan dalam keluarga

Ada sebagian orang tua merasa bingung dengan pola pengasuhan anak bermasalah Kartini Kartono (2000:75) mengatakan bahwa pada umumnya orang tua anak yang mempunyai cacat jasmaniah ini sering terganggu oleh rasa malu dan perasaan emosional yang sensitif Mereka ikut-ikutan merasa bingung, mudah marah dan mudah tersinggung perasaannya : mudah bersedih hati, dan mudah merasa terhina, merasa berdosa dan lain-lain. Oleh karena mereka harus memusatkan pikiran dan perhatiannya kepada anaknya yang cacat, sering orang tua tersebut ada dalam ketegangan-ketegangan emosional yang berkesinambungan. Pada bagian lain, tidak sedikit orang menilai bahwa keberadaan anak-anak penderita terbelakang mental sebagai beban keluarga.

Sesungguhnya persepsi ini sangat keliru bila memandang anak terbelakang mental/anak bermasalah sebagai anak bermasalah ia anak special juga bernilai positif

dan 132.480 jiwa dengan variasi-varian tertentu, dengan rincian sebagai berikut : orang

laki 212, anak laki 106, mental 54, mental dan fisik 17 lainnya 45 .

Data di atas menunjukkan keprihatinan yang mendalam bagi setiap keluarga yang mempunyai anak bermasalah terhadap keadaan kehidupan keluarga. Hal ini tidak sekedar persoalan kesehatan semata namun berdampak luas pada kewajiban orang tua dan hal yang baik berupa hak dasar maupun kebutuhan lainnya seperti layanan pendidikan maupun kesehatan. Ada anggapan yang keliru pada sebagian masyarakat kita termasuk masyarakat muslim terhadap keluarga yang mempunyai anak bermasalah dan terbelakang karena sebagai sesuatu yang memalakan dalam keluarga

Ada sebagian orang tua merasa bingung dengan pola penanganan anak bermasalah dalam keluarga (Sudono, 2000:75) mengatakan bahwa pada umumnya orang tua anak yang mempunyai anak istimewa ini sering terganggu oleh rasa malu dan perasaan emosional yang sensitif mereka karena merasa bingung, mudah marah dan mudah terganggu perasaan - mudah beresah hati, dan mudah merasa tertolak, merasa berbeda dan lain-lain. Oleh karena mereka harus memisahkan pikiran dan perhatiannya kepada anaknya yang cacat, sering orang tua tersebut ada dalam ketegangan-ketegangan emosional yang berkesinambungan. Jika bagian lain, tidak sedikit orang tua yang merasa bahwa keberadaan anak-anak mereka terbelakang mental sebagai beban keluarga.

Seungguhnya proses ini sangat kumulatif bila memandang anak terbelakang mentalnya bermula sebagai anak normal yang spesial juga memiliki potensi

dalam keluarga. mereka.. Kehadiran anak terbelakang mental/anak bermasalah dalam keluarga bukan semata-mata karena faktor keturunan yang absolute baginya namun mungkin karena sebab lain yang tidak terduga sebelumnya misalnya virus toxoplasma yang menyerang pada proses kehamilan wanita.

Berdasarkan kajian medis kelahiran anak bermasalah disebabkan oleh beberapa hal, Glade. B.Curties MD FACOG (dalam Yasmin Asih,2000 : 209) menjelaskan bahwa faktor penyebab kelahiran anak bermasalah antara lain : *abnormal kromoson,malformasi* lingkungan dan infeksi *congenital*. Kemudian dipertegas kembali,. Arif Mansjoer dkk (2001:225) menggambarkan bahwa anak penderita terbelakang mental sebagai suatu gangguan heterogen yang terdiri dari gangguan fungsi intelektual di bawah rata-rata dan gangguan dalam ketrampilan adaptif yang ditemukan sebelum orang berusia 18 tahun, kemudian berdasarakan laporan, *The American Association on Mental Deficiency (AAMD)*, (dalam Anita E.Woolfolk, 2004 : 621) menjelaskan bahwa keterbelakangan mental mengarah kepada ketidakseimbangan (di bawah rata-rata) fungsi intelektual umum secara signifikan yang ada dengan kekurangan dalam perilaku adaptif dan memanifestasikan selama masa perkembangan.

Dalam tinjauan Islam, bagaimana seharusnya orang tua mempola pengasuhan anaknya dalam keluarga dengan baik tidak dibedakan berdasarkan keadaan tertentu baik pada tahap pra kelahiran anak maupun pasca kelahiran anak, keadaan normal atau abnormal. Anak adalah amanah Allah yang harus

dalam keluarga mereka. Keabadian anak terbelakang mental anak bermasalah dalam keluarga bukan semata-mata karena faktor keturunan yang absolute baginya namun mungkin karena sebab lain yang tidak terduga sebelumnya misalnya virus roseola yang menyerang pada proses kelahiran wanita.

Berdasarkan kajian medis kelahiran anak bermasalah disebabkan oleh beberapa hal, Glade B. Curtis MD FACOG (dalam Yasmin Asih, 2000 : 209) menjelaskan bahwa faktor penyebab kelahiran anak bermasalah antara lain : abnormal kromosom, infeksi lingkungan dan infeksi congenital. Kemudian dijelaskan kembali, Ari Mansjor dkk (2001:222) mengemukakan bahwa anak penderita terbelakang mental sebagai suatu gangguan heterogen yang terdiri dari gangguan fungsi intelektual di bawah rata-rata dan gangguan dalam kemampuan adaptif yang diturunkan sebelum atau sesudah umur berusia 18 tahun. Kemudian berdasarkan laporan Wechsler Association on Mental Deficiency (AAMD) (dalam Anita E. Woolfolk, 2004 : 211) menjelaskan bahwa keterbelakangan mental mengacu kepada ketidakseimbangan (di bawah rata-rata) fungsi intelektual umum secara signifikan yang ada dengan kekurangan dalam perilaku adaptif dan dimanifestasikan selama masa perkembangan.

Dalam tinjauan Islam, bagaimana seharusnya orang tua mengelola permasalahan anaknya dalam keluarga dengan baik tidak dibedakan berdasarkan keadaan tertentu pada tahap pra kelahiran anak maupun pasca kelahiran anak. Keadaan normal atau abnormal. Anak adalah amanah Allah yang harus



dipertanggungjawabkan karenanya , kelahiran anak di tengah-tengah keluarga sekalipun tidak diharapkan kehadirannya, tetap menjadi harta kekayaan orang tua dan merupakan perhiasan keluarga. “ Harta dan anak adalah perhiasan dunia...”(Al-Kahfi : 46 ).dan anak sebagai cobaan (Al-Anfal :26).

Apapun keadaanya , setiap anak yang lahir kedunia mempunyai hak. yang sama untuk diperlakukan dari orang tuanya sekalipun dalam keadaan cacat- anak bermasalah. Muhammad Alwi Al Maliki (dalam Faruq K. Timur, 1995 : 25) menjelaskan tentang etika Bapak dan anak diantaranya :1). mengazankan dan iqomahkan anak yang baru lahir,2). memilih dan menamai anak yang bagus dan mulia,3).mencukur rambut bayi,4) mengaqiqohkan anak bagi yang mampu,5). mengkhitankan bagi laki-laki,6). menyusui sampai batas tertentu,mencurahkan kasih sayang dan 7).memperoleh pendidikan dan pengajaran yang layak.

Mengasuh anak terbelakang mental-anak bermasalah dalam keluarga seharusnya tidak membedakan status fisik dan psikis apalagi mengabaikan prinsip-prinsip pendidikan bagi cacat. Siapapun apalagi orang tua harus bekerja keras untuk setiap kemajuan sekecil apapun dalam kehidupan anak .Setidaknya membangun komunikasi yang efektif antar orang tua dengan anak adalah wujud apresiasiatif atas kehadiran anak dalam keluarga . Kemajuan sekecil apapun sangat berarti bagi masa depan mereka baik kemajuan mental intelektual maupun mental emosional. Dengan cara ini diharapkan anak itu mampu mandiri tanpa sepenuhnya menggantungkan pada orang lain. serta tampil penuh percaya diri (*self confident*). Oleh karena itu semua

dipertanggungjawabkan kemampuannya. Kelahiran anak di tengah-tengah keluarga  
 sekalipun tidak dibarengi kebutuhan kebidanannya, tetap menjadi faktor kekecewaan orang tua dan  
 merupakan tekanan psikologis keluarga. "Marta dan anak adalah peristiwa dalam... (Al-Kafar)  
 40 (dan anak sebagai cobaan (Al-Azmi: 26).

Apapun keadaannya, setiap anak yang lahir ke dunia mempunyai hak yang  
 sama untuk diperhatikan dari orang tuanya sekalipun dalam keadaan cacat-anak  
 (Mansalab, Muhammad Alwi Al Malik (dalam Farid K. Firdaus, 1993 : 22)  
 menjelaskan tentang empat hak anak diantaranya: 1) diperhatikan dan  
 diperhatikan anak yang baru lahir, 2) memilih dan menerima anak yang bagus dan  
 baik, 3) menemukannya (ayah), 4) mengadopsinya (anak bagi yang mampu),  
 5) menghidupkannya bagi laki-laki, 6) mengusuli kematian (anak perempuan) dan  
 7) memelihara, mendidik dan mengajarnya yang layak.

Keluarga anak terbelakang mental-anak bermasalah dalam keluarga  
 seharusnya tidak membolehkan status fisik dan psikis sebagai pertimbangan praktis-  
 praktis penentuan bagi cacat. Keputusan apakah orang tua harus bekerja keras untuk  
 setiap kemampuan seorang anak dalam kehidupan anak. Sebaliknya membiarkannya  
 komunitas yang efektif untuk orang tua dengan anak adalah spesialisasi  
 kehidupan anak dalam keluarga. Kemampuan seorang anak sangat berarti bagi masa  
 depan mereka baik kemampuan mental intelektual maupun mental emosional. Dengan  
 cara ini diharapkan anak itu mampu mandiri tanpa sepenuhnya tergantungnya pada  
 orang lain serta mampu penuh percaya diri (self confidence). Oleh karena itu semua

keberhasilan dan kemajuan anak semuanya tergantung pada orang tua mampu memfungsikan pengasuhan dengan benar khususnya di rumah

Pakar kesehatan jiwa dan psikolog, Dadang Hawari (1997 : 110), menjelaskan bahwa tumbuh kembang anak secara kejiwaan ( mental intelektual dan mental emosional) yaitu *IQ* dan *EQ* sangat dipengaruhi oleh sikap, cara dan kepribadian orangtua dalam memelihara, mengasuh dan mendidik anaknya.

Berdasarkan fakta bahwa penderita *sindroma down* atau cacat kognisi dengan IQ 60-70 bahkan di bawahnya, dengan spesifikasi keterbelakangan rendah dan sedang menuntut penanganan serius oleh berbagai kalangan khususnya lembaga pendidikan formal maupun non formal.

Dunia pendidikan di Indonesia memang masih penuh dengan ketidakpastian untuk penyandang cacat. Sebagian masyarakat acap kali kurang memberikan kesempatan kepada para penyandang cacat untuk membuktikan kemampuannya. Mereka sering menjadi siswa kelas dua dalam prioritas pendidikan. Bahkan sebagian orang sepertinya alergi jika anak mereka harus duduk di kelas yang sama dengan penyandang cacat. ([www. Pikiran rakya.com/0704](http://www.PikiranRakya.com/0704)).

Keberhasilan dalam mendidik dan mengasuh anak baik normal maupun abnormal dalam keluarga itu menjadi tanggung jawab orang tuanya dalam memaksimalkan fungsi orang tua. Ahmad Tafsir (2005:160) menjelaskan bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anak tidaklah kecil, tanggung jawab itu ialah penyelenggaraan pendidikan anak-anak dalam rumah tangga. Tuhan memerintahkan

yang setiap orang itu terdapat kelompoknya dan siapa saja mereka (At-Tahir: 6) Oleh karena itu, pemerintah harus melakukan langkah-langkah yang wajar kepada setiap anak termasuk anak berkebutuhan khusus seperti ketidaksih, tunanetra dan tunadaksa dengan caranya masing-masing.

Keberhasilan dalam melaksanakan program ini tergantung dari ketahanan dan ketahanan masyarakat yang bersangkutan. Keberhasilan dan ketahanan tersebut sangat penting untuk mengembangkan program ini yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus sebagai salah satu bagian dari kehidupan dan sosial serta kemanusiaan yang akan lebih ini merupakan keberhasilan program pendidikan jumlah yang terjadi di wilayah kita khususnya khususnya di masyarakat yang terjadi di masyarakat kita adalah sebagai berikut: pertama untuk contoh pada umumnya masyarakat memandang keberanian (keberanian) sebagai penghalang (barier) untuk belajar secara sebagaimana orang normal. Kedua masyarakat kita mungkin masih ragu atau ketidapastian yang mereka miliki.

Ketika ini dibutuhkan bahwa anak berkebutuhan khusus ini diharapkan untuk mendapatkan hak-haknya melalui pelayanan pendidikan dan sebagainya. Untuk keberlangsungan hidup dan kehidupan anak, khususnya primer maupun sekunder tidak boleh diabaikan oleh orang tua, dan ini ini penting bagi anak sebagai orang tua akan mendapatkan efek baik lainnya seperti, ketidaksih, ketidaksih, ketidaksih, ketidaksih dan tidak dapat lain.

Namun demikian, anak-anak penderita *Sindroma Down* adalah anak istimewa juga bernilai positif. Glade B.Curtis MD,FACOG (2000,213) menjelaskan bahwa saya membantu kelahiran anak dari pasien yang terindikasi *sindroma down*, setahun kemudian pasien itu melaporkan tentang kebahagiaan dan kasih sayang telah dihadirkan anak ini ke dalam seluruh anggota keluarga serta mensyukuri atas kehadirannya.

Secara umum anak bermasalah memiliki ciri yang sangat khas antara lain,:1.Kemampuan tidak sesuai dengan usia anak,2.Ciri fisik nampak pada bentuk wajah bulat,3.Pengulangan satu atau beberapa suku kata,4.Berbicara keras dengan tiba-tiba , Sedangkan kasus yang lebih rendah dari skala tersebut yang tidak bisa diukur dengan test IQ yang sering terjadi adalah autistik,disleksia dan kerusakan otak.

Berdasarkan klasifikasi yang dikemukakan di atas, secara teoritis dapat dipastikan bila anak mengidap keterbelakangan mental dengan IQ 50-69 bahkan di bawahnya menuntut orang tua untuk bersikap arif tanpa harus menyalahkan siapapun. Kajian anak bermasalah terdiri atas : keterbelakangan mental, hiperaktif, chattering, disleksia, gagap dan autis. Berdasarkan kajian ada sejumlah faktor penyebab lahirnya anak bermasalah disebabkan oleh beberapa hal antara lain :

1..Medis antara lain : a) Kecacatan mungkin ada ketika anak masih dalam kandungan,b) Jumlah kromosom yang dibutuhkan abnormal,c) Mengonsumsi obat tanpa sepengetahuan dokter/minum obat bebas ketika hamil,d) Ada kekeliruan pada penanganan persalinan

1. Para Media antara lain : a) Komisariat b) Tempat tinggal yang kurang, kehidupan  
d. Para para sama-sama (sangat) Pendidikan yang rendah d) Minat yang informasi tentang  
keperawatan yang sama

Pembinaan orang tua terhadap masalah di atas sangat hal yang mendasar  
dalam penanganan dan penanganan anak bermasalah yakni dengan upaya in-  
tegrasi dan mempromosikan tesik yang dibantu oleh kata-kata seperti apa yang harus  
diketahui orang tua dan anggota keluarga lainnya agar ia menjadi semakin dewasa  
yang mandiri dengan kehidupan anak di tengah-tengah keluarga

Fokus perhatian ini adalah anak penderita Schizofrenia Kronis - anak dengan  
kepribadian terbelakang mental dengan kemampuan IQ antara 60-70 bahkan di  
sebagian dengan keajaiban tinggi dan adanya dimensi tinggi kecerdasan umum  
atau kecerdasan tertentu dimana dengan perkembangan kecerdasan untuk  
meningkatkan diri (kepribadian abadi) dan emosional yang tak terkendali (obsesif)  
dalam fungsi (fungsi) penanganan di rumah

Secara psikik, penanganan anak bermasalah perlu dilakukan upaya-upaya  
antara lain : pertama penanganan pendidikan bagi orang tua tentang gangguan anak  
bermasalah, kedua kehidupan dan faktor anak itu sendiri anak dalam berprestasi,  
ketertarikan yang cukup motivasi kecerdasan anak, mengembangkan  
dan percaya diri dan belajar sama dengan guru di sekolah dan mendapatkan mereka  
dan rumah untuk memenuhkan aktivitas anak itu

## **B. Pembatasan Masalah**

Pengasuhan anak terbelakang mental/cacat tidaklah sama sebagaimana anak normal, Ia membutuhkan berbagai pendekatan, metode serta praktek yang khusus. Oleh karenanya banyak hal yang berbeda ketika mendidik dan mengasuh anak terbelakang mental/cacat yang harus dilakukan oleh orang tua baik di rumah maupun di luar rumah. Oleh karena kekhususan itulah maka penelitian ini perlu dibatasi agar memperoleh informasi yang benar , apa adanya berdasarkan fakta yang terungkap dimana pengasuhan itu berlangsung di tiap-tiap keluarga muslim..

## **C. Rumusan Masalah**

Masalah anak penderita terbelakang mental / anak bermasalah baik berat maupun sedang bukan sekedar masalah kesehatan semata namun terkait juga dengan fungsi ,tugas dan kewajiban orang tua dalam keluarga yang menyangkut kebutuhan dasar anak, rasa aman dan perlakuan yang wajar atas mereka.

Atas dasar asumsi ini peneliti akan menelusuri sejauhmana fungsi orang tua dalam pengasuhan anak dan hubungannya antara orang tua, anggota keluarga lain serta masyarakat.

Berdasarkan masalah tersebut dapat dirumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- 1). Bagaimana fungsi orang tua dalam pengasuhan anak penderita terbelakang mental dalam keluarga muslim ?

2. Perawatan Masalah

Perawatan anak terlambat mental tidak sama sebagaimana anak normal. Ia membutuhkan berbagai pendekatan, metode serta praktik yang khusus. Oleh karena itu yang berbeda ketika memilih dan memilih anak terlambat mental yang harus dilakukan oleh orang tua baik di rumah maupun di luar rumah. Oleh karena kebutuhan itulah maka penelitian ini perlu dibuat agar memperoleh informasi yang benar, apa adanya berdasarkan fakta yang terungkap dalam penelitian ini bertujuan di tiap-tiap keluarga masing.

3. Rumusan Masalah

Adalah anak penderita terlambat mental / anak permasalahan baik dari segi kecerdasan, bahasa, sosial, kesehatan, kemampuan, namun tidak juga dengan fungsi, tugas dan kewajiban orang tua dalam keluarga yang menyebabkan ketidakhadiran anak, apa saja dan tindakan yang wajar yang mereka.

1. Apa saja rumus ini peneliti akan melakukan penelitian fungsi orang tua dalam pengasuhan anak dan keluarganya? apa saja anggota keluarga lain serta masalah.

2. Bagaimana masalah tersebut dapat dihindari? apa saja permasalahan-permasalahan penelitian yang terkait.

3. Bagaimana fungsi orang tua dalam pengasuhan anak penderita terlambat mental dalam keluarga masing?



- 2). Faktor-Faktor apa yang mendukung dan menghambat Pengasuhan Anak terbelakang mental/ anak Cacat Mental dalam keluarga muslim ?

#### **D. Tujuan Penelitian dan Kegunaan**

Tujuan secara umum dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui gambaran bagaimana fungsi orang tua dalam pengasuhan anak terbelakang mental sebagai berikut :

- 1). Untuk mengetahui sejauh mana fungsi orang tua dalam pengasuhan anak terbelakang mental/anak bermasalah di rumah agar dapat membangun kepercayaan dirinya (*self confident*) , mewujudkan kemandirian hidup di tengah-tengah kehidupan masyarakat
- 2). Untuk menelaah faktor- faktor pendukung dan penghambat dalam pengasuhan anak terbelakang mental atau anak berkelainan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan keluarga dalam masyarakat muslim keberadaan anak al :

- 1). Diharapkan bagi kedua orang tua yang mempunyai anak terbelakang mental/anak bermasalah mampu mendidik, membimbing dan mengasuh dengan benar, tepat, adil dan bijak khususnya dan bisa menjalin kerjasama dengan teman sebaya di sekolah SLB.
- 2). Diharapkan orang tua bisa memahami secara benar sifat , kebiasaan anak, karakteristik dan kepribadian anak terbelakang mental sebagai bentuk ibadah dan amanah Allah.

1) Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat 'penggunaan Anak

terbelakang untuk anak laki-laki dalam kategori tersebut ?

2. Tujuan Penelitian dan Kegunaannya

Tujuan secara umum dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui  
penyebab terjadinya tingginya orang tua dalam pemenuhan anak terbelakang mental  
sebagai berikut :

1) Untuk mengetahui sejauh mana tingkat orang tua dalam pemenuhan anak  
terbelakang mental baik secara fisik dan psikis di rumah dan di luar rumah  
kegiatan sehari-hari ( self care) , wawancara berdasarkan informasi yang di  
tangkap-tangkap melalui observasi

2) Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam  
pemenuhan anak terbelakang mental dan anak berkebutuhan

penelitian hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi  
penyempurnaan pendidikan kejuruan dalam masyarakat muslim khususnya anak di :

1) Diperkirakan bagi kedua orang tua yang mempunyai anak terbelakang  
mental baik secara fisik dan psikis, penelitian ini dapat memberikan informasi  
dengan benar tentang apa yang dapat dilakukan dan bisa menjadi kegunaan  
dalam rangka upaya di sekolah SLB.

2) Diperkirakan orang tua bisa memahami secara benar sifat , kebiasaan anak  
kebutuhan dan keinginannya untuk terbelakang mental sebagai bentuk ibadah

dan

#### D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang Peran orang tua dalam pengasuhan Anak Terbelakang Mental, Studi kasus 10 Keluarga Muslim yang memiliki anak bermasalah-anak cacat belum pernah dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian anak Terbelakang Mental yang pernah dilakukan adalah sebagai berikut .:

Devi Aryani (2003) dari Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara , dimana dia melakukan penelitian sejumlah keluarga dalam hal ini, Ibu yang memiliki anak retardasi mental dan menyekolahkan di SLB C Kasih Bunda dan SLB Sang Timur Jakarta yang berjumlah 30 Orang .

Hasil penelitiannya hanya menggambarkan adanya korelasi positif antara persepsi terhadap dukungan sosial penyesuaian diri ibu yang memiliki anak retardasi mental. (dikutip dari : [http://w.w.w.psikologi-Untar.com/psikologi/skripsi/tanggal 10/08/2005](http://w.w.w.psikologi-Untar.com/psikologi/skripsi/tanggal%2010/08/2005)).

Namun hasil penelitian di atas tidak menggambarkan bagaimana proses pendidikan keluarga muslim terhadap anak terbelakang mental, sementara dalam keluarga tidak hanya ibu melainkan banyak yang terlibat, kemudian subyek penelitiannya bukan masyarakat muslim yang mempunyai anak terbelakang mental serta teknik pengumpulan data hanya menggunakan kusioner.

Glade B.Curties (2000) adalah anggota dari *American College of Obstetricians and Gynecologists*, berpraktik swasta dalam kandungan, kebidanan dan ketaksuburan di Sandy Utah USA, Dia melakukan penelitian tentang resiko wanita yang mengandung di atas usia 30 yang terkait dengan anak penderita *Sindroma Down* spesipiksi Keterbelakangan Mental/ *Retardasi Mental*. Isi dari

Hasbullah dalam Dasar-dasar ilmu pendidikan hanya menggambarkan tentang keluarga , fungsi lembaga pendidikan dan pendidikan keluarga. Hasbullah dalam urainnya hanya memusatkan perhatian pada peran pendidikan keluarga secara normal sementara kebutuhan pendidikan juga diperlukan untuk anak terbelakang norml. Pendidikan berlaku untuk semua tanpa membedakan kondisi seseorang baik fisik maupun non fisik.

Berdasarkan uraian penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa anak penderita sindroma down-anak penderita terbelakang mental adalah anak spesial yang juga bernilai positif , dikenal karena kasih sayang dan kebahagiaan ke dalam keluarga dan teman-teman mereka meskipun tiap-tiap keluarga memerlukan penyesuaian diri dan waktu terhadap anak tersebut. Diharapkan kehadirannya di tengah-tengah keluarga tidak merusak keharmonisan keluarga Hak memperoleh pendidikan berlaku untuk semua (*education for all*) termasuk penderita cacat, tidak dibedakan berdasarkan kondisi seseorang baik status sosial , ekonomi, fisik maupun psikis.